

## ANALISIS PEMANFAATAN APLIKASI SISTEM INFORMASI PEMBANGUNAN BERBASIS MASYARAKAT (SIPBM) UNTUK PENANGANAN ANAK TIDAK SEKOLAH

(Studi Kasus Di Desa Cenang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes)

Bayu Setiawan<sup>1\*</sup>, Denok Kurniasih<sup>2</sup>, Ali Rokhman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Magister Ilmu Administrasi, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

\*[bayusetiawan.isk@gmail.com](mailto:bayusetiawan.isk@gmail.com)

### Abstrak

Perkembangan teknologi informasi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas dan kinerja suatu organisasi. Salah satunya Pemerintah Kabupaten Brebes mengembangkan aplikasi Sistem Informasi Pembangunan Berbasis Masyarakat (SIPBM) untuk mendukung pelaksanaan inovasi program pengentasan angka putus sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Desa Cenang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes. Sasaran penelitian mencakup stakeholder yang terlibat dalam pengelolaan Gerakan Kembali Bersekolah dan pemanfaatan SIPBM. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan Forum Group Discussion. Model analisis data menggunakan analisis deskripsi terinci tentang kasus beserta settingnya dan peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisa data. Validasi data menggunakan triangulasi triangulasi sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan aplikasi SIPBM dalam mendukung pengentasan anak tidak sekolah melalui program Gerakan Kembali Bersekolah sudah cukup efektif, namun masih ada beberapa aspek yang masih perlu disempurnakan terkait dengan pengembangan fitur yang lebih lengkap untuk memudahkan administrator dan tim verifikator mendapatkan output data pencacahan atau pemetaan status ATS setiap wilayah, serta peningkatan kapasitas lalu lintas data server. Faktor yang menjadi penghambat dalam pemanfaatan aplikasi SIPBM meliputi kendala manware, hardware dan software menyangkut kapasitas lalu lintas data pada server lokal yang menyebabkan proses input dan pengolahan data membutuhkan waktu yang lebih lama. Solusi jangka pendek dalam penggunaan aplikasi SIPBM yaitu menggunakan server kementerian desa dan memanfaatkan waktu luang ketika server lokal sedang tidak banyak digunakan oleh OPD. Menyusun perencanaan menggunakan sistem perencanaan yang terukur dan terstruktur berdasarkan pada pemanfaatan output data yang menyajikan informasi jumlah dan sebaran ATS pada masing-masing wilayah sehingga tidak memunculkan asumsi terhadap target Program Gerakan Kembali Bersekolah tidak tercapai.

**Kata Kunci:** Anak Tidak Sekolah, Efektivitas, Sistem Informasi, SIPBM

### Abstract

The technological and information development is very necessary to increase the effectiveness and performance of an organization. One of them is that the Regency Government of Brebes is developing an application of Community-Based Development Information System (SIPBM) to support the implementation of innovation programs to reduce school dropout rates. This research is a qualitative case study research. The research was carried out in Cenang Village, sub district Songgom, Brebes Regency. The research participant targets include stakeholders involved in managing Retrying School and utilizing SIPBM. Data collection was carried out using interview, observation, documentation and FGD techniques. The data analysis model uses detailed description analysis of the case and its setting and researchers develop naturalistic generalizations through data analysis. Data validation uses data source triangulation. The results of the research show that the use of the SIPBM application in supporting the alleviation of out-of-school children through the Retry to School program has been quite effective, but there are still several aspects that still need to be refined related to the development of more complete features to make it easier for administrators and verification teams to obtain enumeration or mapping data output. Out-of-school children status for each region, as well as increasing data server traffic capacity. Factors that hinder the use of SIPBM applications include manware, hardware and software constraints including data

traffic capacity on local servers which causes data input and processing to take longer. The short-term solution for using the SIPBM application is to use the ministry of village server and take advantage of free time when the local server is not being low used by the OPD. Prepare plans using a measurable and structured planning system based on utilization output data which provides information on the number and distribution the out-of-school children in each region so as not to assumptions that the targets of the Program retry out-of-school children to school have not been achieved.

**Keywords:** Effectiveness, Information Systems, out-of-school children, SIPBM

## PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan daerah dapat diukur dari capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dimana salah satu komponennya adalah pendidikan yang diukur dari angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun keatas. Pendidikan merupakan faktor penting untuk mendukung kemajuan bangsa, sehingga pemerintah meletakkan pembangunan sektor pendidikan menjadi prioritas pembangunan nasional melalui kebijakan Wajib Belajar 12 tahun. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 menyebutkan setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Tengah, IPM Kabupaten Brebes menduduki posisi paling rendah. Angka melek huruf di Kabupaten Brebes pada tahun 2020 sebesar 66,32 persen dan rata-rata lama sekolah adalah 6,22 tahun. Dalam perkembangannya hingga tahun 2022 kondisi pembangunan pendidikan menunjukkan perbaikan namun masih belum ada peningkatan signifikan dimana angka melek huruf 67,03 persen dan capaian rata-rata lama sekolah 6,35 tahun. Dari capaian angka-angka tersebut menunjukkan bahwa kualitas SDM penduduk Kabupaten Brebes masih belum sesuai dengan yang diharapkan. yaitu rata-rata lama pendidikan 12,15 tahun. Hal ini diperjelas dari kondisi tingkat pendidikan penduduk usia 10 tahun ke atas di Kabupaten Brebes yang masih memprihatinkan dan tingginya angka anak tidak sekolah (ATS).

Keterjangkauan pelayanan dasar seperti akses terhadap pendidikan, menjadi masalah di Kabupaten Brebes karena luas wilayah dan jumlah penduduknya yang besar. Permasalahan pembangunan bidang pendidikan di Kabupaten Brebes antara lain adalah masih rendahnya Harapan Lama Sekolah (HLS), capaian rata-rata lama sekolah yang masih rendah, adanya penurunan Angka Partisipasi Murni di jenjang SMP dan jenjang SMA, keberadaan Anak Tidak Sekolah (ATS) dan persentase guru PAUD yang bersertifikat masih rendah.

Upaya mengembalikan ATS kembali ke sekolah telah diatur dalam Peraturan Bupati No. 115/2017 tentang Rintisan Penuntasan Pendidikan Dua Belas Tahun. Gerakan nyata tersebut diwujudkan melalui inovasi pemerintah Kabupaten Brebes Gerakan Kembali Bersekolah (GKB). Gerakan ini memberikan kesempatan kedua bagi anak yang putus sekolah untuk mendapatkan masa depan yang lebih bagus. Sebagai langkah awal, pada tahun 2018 Pemerintah Kabupaten Brebes berhasil menurunkan ATS dari tahun sebelumnya menjadi 16.874 anak. Melihat kenyataan tersebut, Pemerintah Kabupaten Brebes meluncurkan inovasi Gerakan Kembali Bersekolah (GKB).

Perencanaan berbasis data merupakan pendekatan dalam pengambilan keputusan, dan perencanaan yang menggunakan data relevan dan terukur sebagai dasar untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan strategi, dan mengukur pencapaian tujuan. Perencanaan berbasis data memungkinkan implementator, untuk mengambil keputusan yang lebih informatif dan berdasarkan bukti yang jelas. "Output data SIPBM meliputi profil desa/kelurahan yang meliputi Kependudukan dan Catatan Sipil, Sosial Ekonomi, Perumahan, Perlindungan Anak, Sanitasi dan Air Bersih, Pendidikan, dan Kesehatan.

Data yang dihasilkan dari operasionalisasi SIPBM dapat memberikan wawasan tentang kebutuhan anggaran, pengembalian ATS ke sekolah dan pendampingan. Informasi ATS ini memungkinkan Forum Masyarakat Peduli Pendidikan dan Pemerintah Kabupaten Brebes untuk merancang strategi implementasi program GKB yang lebih terfokus dan efektif. Pemerintah

Kabupaten Brebes menetapkan Desa Cenang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes sebagai Pilot Project GKB yang dilaksanakan berbasis SIPBM yang merupakan kerja gotong-royong yang melibatkan Baperlitbangda Kabupaten Brebes, Kementerian Desa PDTT, dan UNICEF. Kegiatan SIPBM di Desa Cenang fokus pada isu pendidikan karena angka ATS cukup tinggi. Dari 230 ATS di Desa Cenang pada tahun 2017 – 2018, sudah dikembalikan ke sekolah sebanyak 85 ATS ke Sekolah Formal dan 25 ATS ke Sekolah Non Formal (Kejar Paket B), dan tahun 2019 ATS di Desa Cenang semua sudah kembali bersekolah (Baperlitbangda Kabupaten Brebes, 2020).

Pemerintah Kabupaten Brebes menetapkan Desa Cenang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes sebagai Pilot Project GKB yang dilaksanakan berbasis SIPBM yang merupakan kerja gotong-royong yang melibatkan Baperlitbangda Kabupaten Brebes, Kementerian Desa PDTT, dan UNICEF. Keberhasilan Desa Cenang dalam pengentasan ATS dengan pemanfaatan SIPBM tidak diikuti oleh desa lain. Pemerintah Kabupaten Brebes dapat memahami secara mendalam sejauh mana GKB mencapai tujuan pengurangan jumlah ATS. Beberapa kendala yang masih dihadapi dalam tahapan penggunaan aplikasi SIPBM kendala pertama adalah pengguna aplikasi SIPBM beragam usia dengan tingkat kemampuan dan minat terhadap penggunaan teknologi yang beragam, sehingga tidak akan sama cepatnya dalam memahami operasionalisasi aplikasi. Kedua, jaringan yang ada seringkali menjadi kendala penting karena sebaran jangkauan jaringan internet di wilayah Kabupaten Brebes belum semuanya dalam kondisi stabil, jika menggunakan seluler maka akan mengalami kendala yang berarti. Ketiga konektivitas server aplikasi ke Aplikasi pada Kemendes sering terjadi trouble. Hal tersebut menjadikan pertimbangan bagi pengguna aplikasi untuk melakukan penginputan data pada Baseline ATS.

Angka tertinggi ATS berada di wilayah kecamatan yang jauh dari pusat kota Kabupaten Brebes, meliputi Kecamatan Bantarkawung, Losari, Ketanggungan dan Bulakamba. Jumlah ATS paling banyak pada jenjang pendidikan SD dan tidak melanjutkan ke SMP dan tidak melanjutkan ke SMA. Selanjutnya, hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh Marista (2021) menjelaskan Implementasi Program Gerakan Kembali Bersekolah (GKB) di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes berdasarkan perspektif *What's Happening* model Ripley dan Franklin menjelaskan prgram GKB belum berjalan optimal, disebabkan karena Tim GKB di tingkat desa dan kecamatan yang meliputi pendata, admin dan verifikator Forum Masyarakat Peduli Pendidikan tidak memanfaatkan Aplikasi SIPBM untuk memperbarui data ATS, sehingga tahapan selanjutnya dari program GKB tidak berjalan. Aplikasi SIPBM ini merupakan basis data yang digunakan sebagai dasar menentukan perencanaan dan alokasi anggaran untuk melakukan pengembalian ATS ke Sekolah. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis akar permasalahan dengan mengidentifikasi faktor penghambat dan faktor pendukung dalam implementasi SIPBM dalam upaya pengentasan masalah ATS di Kabupaten Brebes.

## LITERATURE REVIEW

### Sistem Informasi Manajemen

Scott (1996) menerangkan bahwa semua sistem informasi memiliki tiga kegiatan utama, yaitu: mereka menerima data sebagai masukan (*input*) kemudian memprosesnya dengan melakukan penghitungan, penggabungan unsur data, pemutakhiran akun (*up-dating account*), dan lain-lainnya; dan akhirnya memperoleh informasi sebagai keluarannya (*output*). Prinsip ini berlaku baik untuk sistem informasi manual, elektromekanis, maupun komputer.

Selanjutnya menurut Terry & W.Rue, (2014) informasi adalah data penting dan memberikan pengetahuan yang berguna. Informasi merupakan pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan keterangan atau pengetahuan. Informasi diartikan sebagai hasil pengolahan data sehingga menjadi bentuk yang penting bagi penerimanya dan mempunyai kegunaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang dapat dirasakan akibatnya secara langsung saat itu juga atau secara tidak langsung pada saat mendatang. Untuk memperoleh informasi, diperlukan adanya data yang akan diolah dan unit pengolah (Setiawan, 2016).

Moekijat (2009:17) sistem informasi manajemen adalah jaringan prosedur pengolahan data oleh suatu organisasi dan disatukan apabila dipandang perlu dengan maksud memberikan data yang bersifat intern maupun data yang bersifat ekstern untuk dasar pengambilan keputusan

dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Davis (2010:3) berpendapat bahwa sistem informasi manajemen adalah sebuah sistem manusia atau mesin yang terpadu (integrated) untuk menyajikan informasi guna mendukung fungsi operasi, manajemen, dan pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi. Sistem informasi manajemen didalam pelaksanaannya menggunakan beberapa komponen yaitu perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software) komputer, berkas file atau sekumpulan data yang tersimpan baik, prosedur atau pedoman di dalam pengoperasian sistem informasi, manusia atau (brainware) atau manusia yang terlibat di dalam pengoperasian sistem informasi.

### **Kesuksesan Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen**

Model kesuksesan pemanfaatan manajemen sistem informasi dikemukakan oleh DeLone & McLean (2016) merupakan model yang sederhana dan sering digunakan para peneliti dalam meneliti sistem informasi terutama mencari seberapa sukses sistem informasi yang mereka teliti. Untuk mengetahui kesuksesan yang umum digunakan adalah pengukuran efektivitas Sistem Informasi. DeLone and Mclean mengajukan model kesuksesan sistem informasi yang terdiri 6 kategori, yaitu: kualitas Sistem, kualitas informasi, penggunaan, kepuasan pemakai, kinerja individu, dan kinerja organisasi. Dalam Model Sukses *Delone and Mclean Information System*, "kualitas sistem" mengukur keberhasilan teknis; "kualitas informasi" mengukur kesuksesan semantik; dan "penggunaan, kepuasan pengguna, dampak individu," dan "dampak organisasi" mengukur keberhasilan efektivitas.

Proses implementasi sistem informasi diharapkan dapat berjalan secara efektif, hal inilah yang kemudian menandakan bahwa pengembangan implementasi sistem informasi tersebut menjadi sukses. Salah satunya yang umum digunakan adalah pengukuran efektivitas model kesuksesan DeLone & McLean (2016) merupakan model yang sederhana dan sering digunakan para peneliti dalam meneliti sistem informasi terutama mencari seberapa sukses sistem informasi yang mereka teliti. DeLone and Mclean mengajukan model kesuksesan sistem informasi yang terdiri 6 kategori, yaitu: kualitas Sistem, kualitas informasi, penggunaan, kepuasan pemakai, kinerja individu, dan kinerja organisasi. Dalam Model Sukses *Delone and Mclean Information System*, "kualitas sistem" mengukur keberhasilan teknis; "kualitas informasi" mengukur kesuksesan semantik; dan "penggunaan, kepuasan pengguna, dampak individu," dan "dampak organisasi" mengukur keberhasilan efektivitas.

#### a. Kualitas Sistem (*System Quality*)

Mencakup karakteristik yang diinginkan dari suatu informasi sistem. Misalnya, kemudahan penggunaan, fleksibilitas sistem, keandalan sistem, dan kemudahan belajar, serta fitur sistem intuitif, kecanggihan, fleksibilitas, dan waktu respon.

#### b. Kualitas Informasi (*Information Quality*)

Karakteristik yang diinginkan dari sistem keluaran; yaitu, laporan manajemen dan halaman Web. Misalnya, relevansi, dapat dimengerti, akurasi, keringkasan, kelengkapan, dimengerti, mata uang, ketepatan waktu, dan kegunaan.

#### c. Kualitas Layanan (*Service Quality*)

Kualitas dukungan yang digunakan pengguna sistem terima dari organisasi sistem informasi dan dukungan TI personal. Misalnya, daya tanggap, akurasi, keandalan, kompetensi teknis, dan empati staf personel TI., diadaptasi dari SERVQUAL bidang pemasaran (Pitt.L.F et al., 1995).

#### d. Kegunaan (*Use*)

Tingkat dan cara di mana karyawan dan pelanggan memanfaatkan kemampuan sistem informasi. Misalnya, jumlah penggunaan, frekuensi penggunaan, sifat penggunaan, kesesuaian penggunaan, tingkat penggunaan, dan tujuan penggunaan.

#### e. Kepuasan Pengguna

Tingkat kepuasan pengguna terhadap laporan, Web situs, dan layanan dukungan. Misalnya, beberapa instrumen multi-atribut yang paling banyak digunakan untuk mengukur informasi kepuasan pengguna.

#### f. Dampak (*Net Impact*)

Sejauh mana sistem informasi berada memberikan kontribusi (atau tidak memberikan kontribusi) untuk keberhasilan individu, kelompok, organisasi, industri, dan bangsa.

Misalnya: peningkatan pengambilan keputusan, peningkatan produktivitas, peningkatan penjualan, pengurangan biaya, peningkatan laba, efisiensi pasar, konsumen kesejahteraan, penciptaan lapangan kerja, dan pembangunan ekonomi.

### **Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE)**

Keberlanjutan Strategi Kebijakan dan Pengembangan E-Government yang telah berjalan sejak tahun 2003, Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 95 tahun 2018 tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik atau disingkat SPBE. SPBE diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan keteraturan penyelenggaraan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik oleh penyelenggara pemerintahan. Langkah awal yang dilakukan dalam SPBE adalah dengan membuat Rencana Induk SPBE. Rencana induk SPBE nasional dirancang untuk sebagai acuan tata kelola pemanfaat teknologi informasi dilingkungan pemerintahan untuk jangka waktu 20 tahun. Dalam rencana induk SPBE, didefinisikan arsitektur yang merupakan kerangka kerja dasar yang didalamnya menggambarkan proses bisnis, data dan informasi, infrastruktur PSBE, aplikasi SPBE, dan aspek keamanan SPBE dalam rangka menghasilkan layanan SPBE yang terintegrasi yang nantinya akan direview setiap 5 tahun.

7 (Tujuh) komponen prinsip penerapan SPBE berdasarkan Perpres No 95 Tahun 2018 terdiri dari, yaitu:

- 1) Efektifitas, yaitu optimalisasi penggunaan sumber daya yang mendukung SPBE sesuai dengan kebutuhan
- 2) Keterpaduan, yaitu integrasi sumber daya yang mendukung SPBE
- 3) Kesenambungan, yaitu implemntasi SPBE yang berkelanjutan dengan kejelasan rencana, tahapan, dan mengelola perkembangan sesuai kondisi yang ada
- 4) Efisiensi, optimalisasi pemanfaatan sumber daya ang mendukung SPBE yang sesuai sasaran dan tepat guna
- 5) Akuntabilitas, kejelasan fungsi dan pertanggungjawaban dari SPBE
- 6) Interoperabilitas, yaitu kolaborasi dan koordinasi antar proses bisnis dan sistem informasi dalam rangka pertukanan data, informasi, dan layanan SPBE
- 7) Keamanan, yaitu menjaga kerahasiaan, keaslian, keutuhan, dan ketersediaan sumber daya yang mendukung SPBE.

### **Aplikasi Sistem Informasi Pembangunan Berbasis Masyarakat (SIPBM)**

Konsep dasar yang dikembangkan oleh Kementerian Desa, Sistem Informasi Pembangunan Berbasis Masyarakat (SIPBM) diartikan sistem informasi yang dikembangkan untuk membantu peningkatan kinerja pembangunan berdasarkan partisipasi masyarakat, baik dalam perencanaan, implementasi, maupun dalam pelaporannya. SIPBM adalah salah satu strategi pendataan ATS yang telah cukup lama dikembangkan dan terbukti mampu secara efektif mengidentifikasi dan menjangkau ATS (Bappenas, 2021).

Secara sederhana SIPBM dapat dipandang sebagai pangkalan data dan informasi pembangunan yang dikembangkan berdasarkan partisipasi masyarakat. Data dikumpulkan dengan melibatkan mekanisme hirarki kelembagaan dari satuan wilayah administratif yang paling rendah berupa lembaga kemasyarakatan (RT-RW) sampai lembaga formal pemerintahan (Kelurahan/Desa, Kecamatan, Kabupaten).

### **Analisis Akar Permasalahan Root Cause Analysis**

Root Cause Analysis adalah metode untuk mengidentifikasi dan memperbaiki akar penyebab permasalahan bertujuan untuk membuat dan menerapkan solusi yang bisa mencegah terjadinya masalah yang berulang-ulang (Doggett, 2005). RCA adalah tool yang membantu manajer mencari tahu apa yang salah, bagaimana bisa terjadi kesalahan, dan kenapa bisa terjadi kesalahan (Doggett, 2005). *Root Cause Analysis* dilakukan menggunakan 4 langkah penyusunan RCA, yaitu (Rooney & Heuvel, 2004):

- a. *Data Collection*

Tahap pertama yaitu mengumpulkan data dan pemahaman tentang data yang ingin dicari yaitu akar sebab permasalahan. Informasi yang lengkap dan pemahaman yang baik sangat diperlukan agar akar masalah dapat diidentifikasi dengan baik.

- b. *Causal Factor Charting*  
Tahap kedua yaitu membuat diagram urutan dengan tes logika yang merepresentasikan kejadian dan penyebab terjadinya ditambah dengan kondisi sekitar yang mempunyai pengaruh.
- c. *Root Cause Identification*  
Pada tahap ini, mengidentifikasi alasan yang menjadi dasar dari faktor penyebab.
- d. *Recommendation Generation and Implementation*  
Setelah mengetahui faktor penyebab, maka selanjutnya memberikan usulan perbaikan/rekomendasi yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahan terulang kembali.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian kasus dan penelitian lapangan bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat, meningkatkan pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa komunikasi kontemporer yang nyata, dalam konteksnya.

Penelitian di laksanakan di Desa Cenang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes. Penetapan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Cenang merupakan desa yang memiliki keberhasilan tinggi dalam penembalian ATS ke sekolah dengan jumlah ATS tinggi tetapi berhasil menurunkan ATS secara berkelanjutan.

Sasaran penelitian mencakup stakeholder yang terlibat dalam pengelolaan GKB dan pemanfaatan SIPBM meliputi: Baperlitbangda Kabupaten Brebes, Dinas Pendidikan Kabupaten Brebes, Tim Gerakan Kembali Bersekolah, Forum Masyarakat Peduli Pendidikan, Pemerintah Desa.

Penetapan informan pada penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling, yaitu *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Informan penelitian dapat diketahui berikut ini:

- a. Pengelola Data ATS Baperlitbangda Kabupaten Brebes
- b. Anggota Tim GKB Kecamatan Songgom
- c. Koordinator Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Songgom
- d. Camat Songgom
- e. Kepala Desa/Sekretaris Desa Cenang
- f. Forum Masyarakat Peduli Pendidikan
- g. Admin Aplikasi SIPBM
- h. Verifikator Aplikasi SIPBM
- i. Keluarga Penerima Manfaat

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara dokumentasi, wawancara, observasi dan *Forum Group Discussion* (FGD). Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data sesuai pendapat Creswell, bahwa penelitian studi kasus seperti halnya etnografi, menggunakan analisis “deskripsi terinci” tentang kasus beserta settingnya, terdiri dari pengumpulan kategori, interpretasi langsung, peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori dan peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisa data. Validasi data menggunakan triangulasi triangulasi sumber data.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian dilakukan untuk melihat pemanfaatan SIPBM sehingga dapat mendukung peningkatan layanan bidang pendidikan dengan mempertimbangkan pentingnya pendidikan yang tercemin dalam UUD 1945, dimana dinyatakan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah tidak

membedakan hak setiap penduduk untuk mendapat pendidikan yang layak, baik laki laki maupun perempuan, kaya maupun miskin tidak dibedakan.

Hasil berusaha menggambarkan kesuksesan pemanfaatan SIPBM yang mencakup *Input*, penggunaan dan manfaat penerapan SIPBM dalam penyelenggaraan program Gerakan Kembali Bersekolah di Kabupaten Brebes.

### **Penyajian Hasil Penelitian**

Pendidikan merupakan kunci untuk memperbaiki kualitas hidup. Pendidikan mengembangkan pola pikir, mendorong kreativitas dan kemampuan berinovasi siswa. Semakin tinggi pendidikan maka semakin besar pula akses terhadap pekerjaan layak. Dengan pekerjaan yang layak, kesejahteraan dan otoritas diri akan meningkat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), yaitu pada tujuan ke-4 "Memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara, juga mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua. Pembangunan pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, maka pembangunan perlu adanya implementasian ke dalam berbagai macam program pembangunan yang dimana dapat secara langsung mnyentuh masyarakat. Kebijakan di jalankan berupa program-program yang kemudian dijadikan proyek-proyek, dan akhirnya terbentuk pada kegiatan-kegiatan, baik itu dilakukan pemerintah, masyarakat dan maupun kerjasama antar pemerintah dengan masyarakat. Dalam upaya meningkatkan pembangunan tersebut diperlukan cara-cara atau pedoman tindakan yang dapat terarah guna meningkatkan kualitas hidup manusia. Perencanaan dan penerapan program-program pembangunan setidaknya bermuatan upaya untuk memberdayakan masyarakat, agar masyarakat dapat mengakses pada sumber-sumber ekonomi dan juga usaha memberdayakan masyarakat serta menanggulangi kemiskinan, termasuk program pembangunan dibidang pendidikan karena masih banyak ditemukan masyarakat yang tidak berpendidikan ataupun anak tidak bersekolah ataupun anak mengalami yang putus sekolah, akibat kemiskinan ataupun faktor lain.

Setiap orang berhak memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa memandang status sosial, status ekonomi, maupun gender. Keterjangkauan pelayanan dasar menjadi masalah di Brebes karena luas wilayah dan jumlah penduduknya yang besar, salah satunya adalah akses terhadap pendidikan. Perbaikan pelayanan dasar merupakan salah satu Misi RPJMD Kabupaten Brebes 2017-2021, terutama dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Awal dilaksanakannya kebijakan penuntasan pendidikan di Kabupaten Brebes melalui Gerakan Kembali Bersekolah terbukti mampu menurunkan angka ATS, sehingga program GKB dikembangkan dengan pengelolaan data melalui aplikasi SIPBM.

Upaya mengembalikan ATS kembali ke sekolah juga diatur dalam Peraturan Bupati No. 115/2017 tentang Rintisan Penuntasan Pendidikan Dua Belas Tahun. Sebuah komitmen yang kuat, agar para pengambil kebijakan di level kabupaten, kecamatan dan organisasi peduli pendidikan ikut menyukseskan program pengembalian anak tidak sekolah kembali bersekolah melalui Gerakan Kembali Bersekolah.

### **1. Efektivitas pemanfaatan aplikasi SIPBM dalam mendukung pengentasan Anak Putus Sekolah melalui program Gerakan Kembali Bersekolah**

Pemanfaatan aplikasi SIPBM dalam mendukung pengentasan Anak Putus Sekolah melalui program Gerakan Kembali Bersekolah sudah cukup efektif, meliputi kemudahan penggunaan, reliabilitas sistem, spesifikasi operasi dan sistem keamanan data sehingga mendorong administrator dan tim verifikator cukup puas terhadap penggunaan dan pemanfaatan aplikasi SIPBM secara berkelanjutan (*Intention Use*). Beberapa aspek yang masih perlu disempurnakan terkait dengan pengembangan fitur yang lebih lengkap untuk memudahkan administrator dan tim verifikator mendapatkan output data pencacahan atau pemetaan status ATS setiap wilayah, serta peningkatan kapasitas lalu lintas data server.

Hasil penelitian Lassesen menjelaskan belajar teknologi hanya sebagian dalam memberikan kontribusi pada pendidikan tinggi untuk mengurangi putus sekolah. hal ini juga

telah menguatkan hasil penelitian terdahulu. Temuan positif yang dapat dijelaskan adalah bukan mempelajari teknologinya saja tetapi pemanfaatan teknologi secara pedagogis adalah hal yang penting bagi siswa untuk mengurangi risiko putus sekolah (Lassesen et al., 2019). Temuan tersebut dapat disama artikan yaitu pengelolaan penyelenggaraan pendidikan membutuhkan pemanfaatan teknologi secara efektif sehingga dapat menekan angka putus sekolah, artinya jika SIPBM dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pengelolaan data utama tentang sasaran pendidikan, mekanisme dan proses penyelenggaraan pendidikan maka kedepan masalah anak putus sekolah dapat teratasi secara tuntas.

Sesuai dengan capaian program GKB yang awalnya dikelola secara konvensional atau manual, kemudian sistem pengelolaannya dikembangkan berbasis data yang dikelola melalui SIPBM, maka dampak dari lahirnya inovasi ini dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Sebanyak 1.212 anak telah dikembalikan ke sekolah pada tahun 2017 dan 4.074 anak pada tahun 2018. Lebih lanjut, Gerakan Kembali Bersekolah dibangun untuk membantu pemerintah meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di bidang pendidikan serta memutus rantai kemiskinan antar generasi. "Sebelumnya, masyarakat ogah-ogahan bersekolah karena faktor ekonomi orang tua, motivasi rendah, bekerja, dan disabilitas. Tapi sekarang perlahan berubah," Menurut Sekretaris Daerah Kabupaten Brebes Djoko Gunawan saat Presentasi dan Wawancara Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik di Kantor Kemenerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PANRB) beberapa waktu lalu.

Upaya mengembalikan anak tidak sekolah (ATS) kembali ke sekolah ini merupakan komitmen pemerintah dalam mewujudkan cita-cita luhur, yakni memastikan semua anak di desa mengenyam pendidikan baik di formal, nonformal dan informal. "Gerakan ini memberikan kesempatan kedua bagi anak yang putus sekolah untuk mendapatkan masa depan yang lebih bagus," imbuhnya.

Mekanisme kerja inovasi ini dimulai dengan pendataan anak tidak sekolah oleh desa dan sekolah. Data ini kemudian dikoordinasikan oleh camat dan Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan di seluruh kecamatan untuk melengkapi data Sistem Informasi Pembangunan Berbasis Masyarakat (SIPBM).

Pembuatan Sistem Informasi Pembangunan Berbasis Masyarakat adalah ketika pemerintah pusat maupun daerah secara terus menerus memerlukan data pendidikan yang secara akurat menggambarkan situasi pendidikan anak, khususnya untuk mencapai target wajar pendidikan dasar 9 tahun. Data pendidikan yang digunakan sebagai basis untuk mengidentifikasi status pendidikan anak untuk mencapai target wajar pendidikan dasar 9 tahun belum memadai. Bentuk sistem informasi inilah yang diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Brebes melalui SIPBM Online dalam memberikan pelayanan informasi kepada masyarakat. Sistem informasi berbasis internet yang ada digunakan untuk melaksanakan program pembangunan yang tujuannya diharapkan mampu memberikan data dan informasi pembangunan atau referensi pembangunan yang diharapkan mampu membantu siapapun yang membutuhkan.

Data yang ada umumnya berasal dari data per sekolah yang tidak dapat sepenuhnya menangkap realitas pendidikan anak di tingkat masyarakat. Tidak ada data yang akurat tentang anak tidak sekolah, misal: lulus tidak lanjut, belum pernah sekolah *by name by address* dan penyebab mereka tidak bersekolah. Adanya sistem ini juga dikarenakan minimnya data mikro di daerah untuk menentukan prioritas pembangunan di sektor pendidikan. Ditambah lagi minimnya keterlibatan masyarakat dalam menyelesaikan sendiri masalahnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

Data Bappeda Provinsi Jawa Tengah tahun 2021 menunjukkan bahwa Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kabupaten Brebes menempati posisi jumlah ATS terbanyak di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Salah satu penyebab tingginya ATS di Kabupaten Brebes disebabkan karena faktor ekonomi keluarga yang dikategorikan sebagai warga miskin. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah tahun 2021, Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah menjadi kabupaten yang memiliki persentase penduduk miskin terbesar di Provinsi Jawa Tengah.

Keprihatinan akan tingginya jumlah Anak Tidak Sekolah (ATS) akibat putus sekolah, telah dilakukan melalui beberapa upaya dengan berbagai program dengan pemanfaatan Aplikasi SIPBM di Kabupaten Brebes. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengentaskan persoalan ATS yaitu dengan dibentuknya Program Gerakan Kembali Bersekolah. Program ini merupakan salah satu program untuk mengembalikan anak yang tidak sekolah untuk kembali bersekolah baik formal maupun non formal. Program tersebut bertujuan untuk menurunkan angka Anak Tidak Sekolah (ATS).

Pada awalnya SIPBM digunakan hanya untuk data pembangunan dalam bidang pendidikan. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa datanya hanya berisi data pendidikan untuk mengetahui seberapa banyak anak-anak yang sekolah dan tidak bersekolah di masa wajib belajar 9 tahun. SIPBM hadir guna menyiapkan data secara per daerah guna mendapatkan data yang lebih jelas. UNICEF mengatakan bahwa SIPBM merupakan proses pengumpulan data untuk mengetahui status pendidikan anak usia 0-18 tahun oleh masyarakat untuk masyarakat dan pemerintah. Digunakan untuk mengembangkan rencana aksi yang dapat membantu mengatasi permasalahan pendidikan di tingkat masyarakat. Yang bertujuan untuk melengkapi data rutin sektor dalam rangka mempercepat pencapaian tuntas wajar 9 tahun, menyediakan informasi *by name by address* di daerah untuk *micro planning*, sehingga pemerintah dapat memetakan daerah-daerah yang memiliki permasalahan. Model SIPBM seiring dengan konsep pemberdayaan masyarakat dan dapat menggerakkan modal sosial (*social capital*) di tingkat masyarakat sehingga masyarakat bahu membahu menyelesaikan permasalahan di lingkungan mereka.

Terkait dengan perangkat Input dan literasi teknologi informasi SDM pengoperasional SIPBM perlu dijelaskan konsep yang luas yaitu SIPBM tidak hanya memberikan informasi di bidang pembangunan, istilah sistem informasi lebih sering dipakai dibandingkan dengan pengolahan data berbasis komputer walaupun dalam kenyataannya komputer merupakan bagian yang paling penting. Secara singkat dapat diketahui bahwa sistem informasi mencakup sejumlah komponen (manusia, komputer, teknologi informasi, dan prosedur kerja), ada sesuatu yang diproses (data menjadi informasi), dan dimaksudkan untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan.

Secara umum hasil pengumpulan data dapat menjelaskan pada implementasinya, inovasi yang telah diluncurkan sejak tahun 2017 tidak hanya dilaksanakan oleh satu organisasi perangkat Daerah, tetapi melibatkan banyak unsur termasuk keikutsertaan masyarakat. misalnya program GKB dikawal oleh sebuah forum masyarakat yang bernama Forum Masyarakat Peduli Pendidikan (FMPP). FMPP merupakan lembaga khusus yang mengawal ATS kembali bersekolah. Lembaga ini telah terbentuk dari Kabupaten hingga desa. Forum Masyarakat Peduli Pendidikan dan Tim Gerakan Kembali Bersekolah bertugas melakukan verifikasi data, mendampingi ATS, mengembalikan ATS, dan menggalang dana serta memperkuat kebijakan daerah dalam memecahkan pendidikan di daerah. Pemkab Brebes mencoba mengurai permasalahan ATS dengan berkumpul bersama berbagai stakeholder guna mencari jalan keluar.

Basis data SIPBM menjadi awal gerakan kembali bersekolah ini bergema, karena data SIPBM dijadikan sebagai rujukan dalam pemanfaatan data basis perencanaan di kabupaten hingga ke desa. Pemerintah Kabupaten Brebes menggelontorkan dana Rp 5,7 milyar untuk menangani ATS dari sumber dana APBD Kabupaten. Masing-masing desa di Kabupaten Brebes juga turut berkontribusi dengan mengalokasikan minimal Rp 15 juta dari dana desa untuk mengatasi anak tidak sekolah kembali bersekolah. Pendanaan inovasi ini juga didapat dari *Corporate Social Responsibility (CSR)* Perusahaan Daerah Kabupaten Brebes.

Ortiz at al (2023) menjelaskan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan dengan biaya rendah. Penggunaan infrastruktur digital yang ada seperti komputer dan ponsel, serta pelatihan guru dalam penggunaan alat-alat digital dapat memberikan perbedaan besar dalam mengatasi masalah-masalah utama pendidikan, seperti putus sekolah dan tingkat pembelajaran yang rendah. Begitu juga dengan investasi dalam pengembangan platform dan perangkat lunak.

Capaian realisasi anak kembali bersekolah di Kabupaten Brebes menjelaskan adanya capaian yang signifikan dari tahun pertama dilaksanakan gerakan Kembali Bersekolah hingga tahun ke lima. Adapun tidak tercapainya target pada tahun 2019 hingga tahun 2021 karena dilakukan refokus anggaran penanggulangan Pandemi Covid-19. Sedangkan penetapan anggaran pada tahun 2021 dan tahun 2022 yang lebih kecil dari tahun sebelumnya karena mulai tahun 2021 sudah dilakukan sesuai dengan standar perencanaan kegiatan dan penganggaran hasil konsultasi dengan Badan Pemeriksa Keuangan.

## **2. Faktor yang menjadi penghambat dan apa solusi yang dapat di lembagakan dalam pemanfaatan aplikasi SIPBM pengolahan data ATS Gerakan Kembali Bersekolah**

Faktor yang menjadi penghambat dalam pemanfaatan aplikasi SIPBM pengolahan data ATS Gerakan Kembali Bersekolah meliputi kendala Hardware dan Software menyangkut kapasitas lalu lintas data pada server lokal yang menyebabkan proses input dan pengolahan data membutuhkan waktu yang lebih lama. performa sistem operasi Hardware dan Software berdampak pada kepuasan pengguna (*Man ware*) sehingga apabila performa sistem kerja rendah menyebabkan administrator dan verifikator tidak minat menggunakan operasi SIPBM dan program Gerakan Kembali Bersekolah berjalan lambat. Solusi jangka pendek dalam penggunaan aplikasi SIPBM ketika terjadi server sedang sibuk, yaitu menggunakan server kementerian desa dan memanfaatkan waktu luang ketika server lokal sedang tidak banyak digunakan oleh OPD.

Menurut Vuckovic et al (2023) pengukuran keberhasilan pemanfaatan sistem informasi didasarkan pada pemeriksaan komponen teknis dari sistem. pihak yang berkepentingan dapat mengidentifikasi faktor-faktor kritis yang berkontribusi terhadap keberhasilan SI. mereka juga dapat meramalkan potensi masalah dan kekurangan yang timbul dari penerapan IS. model SI dapat digunakan sebagai instrumen untuk analisis komparatif sebelumnya dan kondisi saat ini menggunakan IS. Selanjutnya Al-Kofahia et al. (2020) juga menerangkan pengukuran kesuksesan SI dilakukan untuk memenuhi permintaan analisis berkelanjutan dari studi keberhasilan SI dari konteks yang berbeda dengan menggunakan sumber yang berbeda. Keberhasilan pemanfaatan SI ditentukan oleh karakteristik demografis, peruntukan IS dan jenis sistem.

Pemerintah Kabupaten Brebes perlu melakukan peningkatan kapasitas kelembagaan dan komitmen dalam pelaksanaan program GKB untuk mencapai pemerataan pemenuhan hak anak usia sekolah dalam mendapatkan akses pendidikan formal sehingga berkontribusi meningkatkan partisipasi sekolah untuk mewujudkan kualitas masyarakat yang unggul. Menurut Sekretaris Daerah Kabupaten Brebes Djoko Gunawan, tantangan paling berat dalam menerapkan gerakan ini adalah mengubah pola pikir masyarakat. "Kendala ekonomi membuat banyak anak-anak tidak mau sekolah karena mereka ingin menghasilkan uang daripada belajar. Hasil penelitian Muhammad Razi Farizi (2022) menjelaskan Tantangan dalam implementasi program Gerakan Kembali Bersekolah di Kabupaten Brebes terbagi menjadi empat. Dari pemerintah adalah pencapaian target belum menyeluruh dan anggaran yang terbatas. Dari siswa target GKB adalah masih ada siswa yang malas belajar, anggapan masuk sekolah negeri lebih susah dan siswa yang terlibat dalam bullying. Terutama korban menjadi takut sekolah. Dari sekolah ada yang menolak karena kewalahan dengan jumlah siswa dan menolak karena siswa GKB yang masuk adalah pelaku bullying. Dari masyarakat adalah dana GKB untuk keperluan lain di luar sekolah, anggapan ijazah tidak penting, dan menyuruh anak membantu orangtua mencari nafkah.

Menurut Yılmaz & Karataş, (2022) alasan munculnya anak putus sekolah disebabkan subfaktor seperti integrasi akademik, integrasi sosial, status keuangan, kepribadian, dan pengaturan diri. Hasilnya, administrator, ahli lapangan, instruktur, dan staf pendukung tidak mengetahui semua alasan putus sekolah. Hasil penelitian ini diyakini dapat menjadi pedoman bagi para peneliti, praktisi, dan penyelenggara dalam meningkatkan kualitas pendidikan terbuka dan jarak jauh.

Faktor yang menjadi penghambat dalam pemanfaatan aplikasi SIPBM pengolahan data ATS Gerakan Kembali Bersekolah meliputi kendala *Hardware* dan *Software* menyangkut kapasitas lalu lintas data pada server lokal yang menyebabkan proses input dan pengolahan data membutuhkan waktu yang lebih lama. Performa sistem operasi *Hardware* dan *Software* berdampak pada kepuasan pengguna (*Man ware*) sehingga apabila performa sistem kerja rendah menyebabkan administrator dan verifikator tidak minat menggunakan operasi SIPBM dan program Gerakan Kembali Bersekolah berjalan lambat. Solusi jangka pendek dalam penggunaan aplikasi SIPBM ketika terjadi server sedang sibuk, yaitu menggunakan server kementerian desa dan memanfaatkan waktu luang ketika server lokal sedang tidak banyak digunakan oleh OPD. Kendala pada Manware terletak pada sistem perencanaan penuntasan ATS melalui Program Gerakan Kembali Bersekolah Berbasis SIPBM adalah perencanaan tidak didasarkan pada pemanfaatan output data yang menyajikan informasi jumlah dan sebaran ATS pada masing-masing wilayah sehingga menyebabkan asumsi terhadap target Program Gerakan Kembali Bersekolah tidak tercapai.

Salah satu solusi jangka panjang yang dapat diimplementasikan untuk keberlanjutan penanggulangan peningkatan jumlah angka putus sekolah dan meningkatkan partisipasi sekolah, Pemerintah Kabupaten Brebes juga perlu merumuskan rancangan kebijakan sistem pendidikan terbuka pada satuan pendidikan setara kelompok belajar Paket A, B, dan C sehingga memberikan peluang untuk bersekolah kembali hingga ke jenjang SLTA bagi penduduk yang putus sekolah, telah bekerja tanpa adanya batasan keterikatan waktu dan usia dan tanpa mengganggu aktivitas pekerjaan bagi penduduk yang telah bekerja.

Pentingnya pengembangan kebijakan sistem pendidikan terbuka pada jenjang SD, SMP, SMA mendukung hasil penelitian Rachmawati dan Nuryadi (2017) yang menjelaskan penerapan sistem pendidikan terbuka bagi anak-anak usia sekolah pada tingkat sekolah menengah umum dapat meminimalkan jumlah anak-anak putus sekolah dan semakin bertambah jumlah anak-anak yang dapat meneruskan sekolah sampai keperguruan tinggi dan pada akhirnya dapat menjadi penerus bangsa yang handal di masa depan. (Rachmawati & Nuryadi, 2027) Menurut Atencio & Ramírez, (2024) hal terpenting yang perlu dikembangkan setelah melihat bukti empiris yang menyebutkan siswa yang putus sekolah terutama disebabkan oleh kurangnya minat terhadap pelajaran dan masalah ekonomi di lingkungan keluarga, sehingga agar proses pendidikan virtual berhasil, setelah gerakan kembali bersekolah dilaksanakan, maka tidak hanya cukup menggunakan teknologi sebagai alatnya saja, guru harus membangun model pengajaran yang tangkas, fleksibel, dan dinamis untuk menjaga minat siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

- Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:
1. Pemanfaatan aplikasi SIPBM dalam mendukung pengentasan anak putus sekolah melalui program Gerakan Kembali Bersekolah sudah cukup efektif, meliputi kemudahan penggunaan, reliabilitas sistem, spesifikasi operasi dan sistem keamanan data sehingga mendorong administrator dan tim verifikator cukup puas terhadap penggunaan dan pemanfaatan aplikasi SIPBM secara berkelanjutan (*Intention Use*). Beberapa aspek yang masih perlu disempurnakan terkait dengan pengembangan fitur yang lebih lengkap untuk memudahkan administrator dan tim verifikator mendapatkan output data pencacahan atau pemetaan status ATS setiap wilayah, serta peningkatan kapasitas lalu lintas data server.
  2. Faktor yang menjadi penghambat dalam pemanfaatan aplikasi SIPBM pengolahan data ATS Gerakan Kembali Bersekolah meliputi kendala *Hardware* dan *Software* menyangkut kapasitas lalu lintas data pada server lokal yang menyebabkan proses input dan pengolahan data membutuhkan waktu yang lebih lama. performa sistem operasi *Hardware* dan *Software* berdampak pada kepuasan pengguna (*Man ware*) sehingga apabila performa sistem kerja rendah menyebabkan administrator dan verifikator tidak minat menggunakan operasi SIPBM dan program Gerakan Kembali Bersekolah berjalan lambat. Solusi jangka pendek dalam

penggunaan aplikasi SIPBM ketika terjadi server sedang sibuk, yaitu menggunakan server kementerian desa dan memanfaatkan waktu luang ketika server lokal sedang tidak banyak digunakan oleh OPD. Kendala pada *Manware* terletak pada sistem perencanaan penuntasan ATS melalui Program Gerakan Kembali Bersekolah berbasis SIPBM adalah perencanaan tidak didasarkan pada pemanfaatan output data yang menyajikan informasi jumlah dan sebaran ATS pada masing-masing wilayah sehingga menyebabkan asumsi terhadap target Program Gerakan Kembali Bersekolah tidak tercapai.

Berdasarkan simpulan temuan penelitian maka dapat disampaikan beberapa saran bagi pihak-pihak yang memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan bidang pendidikan, sebagai berikut.

1. Perlu adanya penyempurnaan fitur pada aplikasi SIPBM berbasis web untuk memudahkan administrator dan verifikator dalam memperoleh output data yang digunakan untuk melakukan pemetaan status ATS di setiap wilayah.
2. Pemerintah Kabupaten Brebes perlu melakukan peningkatan kapasitas kelembagaan dan komitmen dalam pelaksanaan program GKB untuk mencapai pemerataan pemenuhan hak anak usia sekolah dalam mendapatkan akses pendidikan formal sehingga berkontribusi meningkatkan partisipasi sekolah untuk mewujudkan kualitas masyarakat yang unggul.
3. Pemerintah Kabupaten Brebes perlu melakukan peningkatan kapasitas kelembagaan dan komitmen dalam pelaksanaan program GKB untuk mencapai pemerataan pemenuhan hak anak usia sekolah dalam mendapatkan akses pendidikan formal sehingga berkontribusi meningkatkan partisipasi sekolah untuk mewujudkan kualitas masyarakat yang unggul. Pemerintah Kabupaten Brebes perlu mengembangkan pemanfaatan teknologi untuk mengurangi siswa putus sekolah dan meningkatkan pembelajaran dengan mengembangkan sistem pembelajaran terbuka dan pembelajaran virtual pada kelompok satuan pendidikan wajib hingga ke jenjang SLTA atau sistem pembelajaran terbuka pada Kelompok Belajar Paket A, B dan C.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kofahia, Khaled, M., Hassanb, H., & Mohamadc, R. (2020). Information Systems Success Model: A Review of Literature. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(8).
- Aldholay, A., Isaac, O., Abdullah, Z., Abdulsalam, R., & Al-Shibami, A. (2018). An extension of Delone and McLean IS success model with self-efficacy. *The International Journal of Information and Learning Technology. Online Learning Usage in Yemen*, 35(4).
- Bach, C. (2011). *Factor Analysis in Measuring Information Systems Effectiveness*.
- Bappenas. (2021). *Strategi Nasional Penanganan Anak Tidak Sekolah Di Indonesia*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Budiarto, D. S., Ningrum, S. W., Yennisa, Sari, R. P., & Diansari, R. E. (2021). The performance of information systems: Empirical research on government organization. *Journal of Physics*, 1823.
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2016). Information Systems Success Measurement "Success" is achieving the goals that have been established. *Foundations and Trends R in Information Systems*, 2(1).
- FARIZI, Muhammad Razi (2022) *Relasi Aktor dalam Implementasi Program Gerakan Kembali Bersekolah di Kabupaten Brebes*. Masters thesis, Universitas Jenderal Soedirman.
- Handoko, H. t. (2016). *Manajemen*. BPFE.
- Hardiyansyah. (2015). *Komunikasi Pelayanan Publik (Konsep dan Aplikasi)*. Gava Media.
- Husaini, Y. (2019). Sistem Informasi Perencanaan Pembangunan Daerah Berbasis Web. *Sosial Humaniora Sigli*, 2(2).

- Mardiasmo. (2017). *Efisiensi dan Efektivitas*. Andi Publisher.
- Marista, B. D. (2021). Implementasi Program Gerakan Kembali Bersekolah (GKB) di Kabupaten Brebes (Studi Kasus di Kecamatan Bantarkawung). *Repository Universitas Jenderal Soedirman*, 1(1).
- Pitt.L.F, R.T, W., & C.B, K. (1995). Service Quality : A Measure of Information System Effectiveness. *MIS Quarterly*, 19(2).
- Safira, B., Arvianti, E. Y., & Sasmito, C. (2023). Education City Policy In Handling Children Without School. *Awang Long Law Revier*, 5(2).
- Sala, E. E., & Subriadi, A. P. (2022). Hot-Fit Model to Measure the Effectiveness and Efficiency of Information System in Public Sector. *Binus Journal Publishing*, 23(2).
- Scott, G. M. (1996). *Prinsip-Prinsip Sistem Informasi Manajemen Diterjemahkan oleh Achmad Nasir Budiman*. Raja Grafindo Persada.
- Tashtoush, L. (2021). The Role of Information Systems Capabilities in Enhancing the Organizational Performance. *Journal of Information System and Informatic*, 3(2).
- Terry, G. R., & W.Rue, L. (2014). *Dasar-Dasar manajemen* ( penerjemah G. A. Ticoalu (ed.)). Bumi Aksara.
- Vuckovic, T., Stefanovic, D., Lalic, D. C., Dionisio, R., Oliveira, Â., & Przulj, D. (2023). The Extended Information Systems Success Measurement Model: e-Learning Perspective. *Applied Science*, 13(3258).